

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan kegiatan menerjemahkan lambang yang tertulis sehingga memiliki makna bagi pembaca. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca. Hodgson (Tarigan, 2008:7) menjelaskan bahwa membaca merupakan proses untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata/bahasa tulis. Membaca dalam proses tersebut, kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas sehingga makna kata akan dapat diketahui. Membaca yang disampaikan juga oleh Dalman (2014: 5) yang menyatakan bahwa membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca, sehingga membaca lebih berupa kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Membaca menjadi salah satu bentuk kegiatan merangkai tulisan atau kata, yang kemudian untuk dipahami isi dari bacaan. Berdasarkan penjelasan dari para ahli dapat disimpulkan bahwa

membaca adalah proses interaksi antara pembaca dengan teks bacaan. Pembaca akan memahami isi atau makna yang terdapat dalam bacaan untuk memperoleh informasi/pesan dari bacaan tersebut.

b. Tujuan Membaca

Pelajaran membaca di sekolah dasar terdapat beberapa macam, Muclishoh (1993: 134) menyatakan bahwa pelajaran membaca terdiri dari membaca teknik, membaca dalam hati, membaca bahasa, membaca pustaka, membaca cepat, dan membaca indah. Macam-macam membaca tersebut bertujuan untuk melihat kelancaran membaca, menemukan isi bacaan, merasakan keindahan bacaan, dan sebagainya.

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari informasi serta memahami isi dari bacaan. Tarigan (2008: 9-10) menyebutkan bahwa membaca bertujuan untuk memperoleh informasi, mencakup isi, dan makna bacaan. Berikut ini beberapa hal penting dalam tujuan membaca:

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
- 3) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita. Hal ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita.

- 4) Membaca untuk menyimpulkan dan membaca inferensi.
- 5) Membaca untuk menemukan serta mengetahui sesuatu yang belum diketahui. Kegiatan ini disebut membaca untuk mengelompokkan dan membaca untuk mengklasifikasikan.
- 6) Membaca untuk menemukan nilai dan mengevaluasi.
- 7) Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan.

Bedasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan membaca antara lain untuk memperoleh informasi, fakta, memahami isi bacaan, dan memperoleh ide-ide, serta untuk menarik sebuah simpulan dan sebuah bacaan.

c. **Macam-Macam Membaca**

Di lihat dari pendapat para ahli, salah satunya Muclishoh (1993:134) yang menyebutkan beberapa macam membaca, diantaranya: membaca teknik, membaca dalam hati, membaca bahasa, membaca pustaka, membaca cepat dan membaca indah. Penjelasan dari macam-macam membaca tersebut sebagai berikut.

- 1) Membaca teknik pada dasarnya sama dengan membaca nyaring.
Guru perlu memberikan perhatian secara rinci terhadap lafal kata, intonasi frase, intonasi kalimat serta isi bacaan itu sendiri.
- 2) Membaca dalam hati merupakan kegiatan membaca bagi orang yang telah dewasa. Siswa di sekolah dasar, tidak dibenarkan untuk membaca dalam hati yang hanya melibatkan media mata

dan ingatan dengan mulut yang bersuara, hanya saja sewaktu membaca bersuara lirih atau mirip suara orang-orang yang sedang berbisik-bisik.

- 3) Membaca bahasa mempunyai kesamaan dengan membaca dalam hati, dalam hal tidak bersuaranya sewaktu aktivitas membaca itu dilaksanakan. Siswa selanjutnya dapat menerapkannya dalam berbagai bentuk bahasa dan berbagai situasi.
- 4) Membaca pustaka adalah kegiatan membaca buku-buku yang ada atau yang telah disediakan oleh pihak perpustakaan. Membaca pustaka berguna untuk menambah informasi beberapa bidang ilmu pengetahuan yang tidak diperoleh di bangku sekolah, mengembangkan wawasan siswa atau memberi selingan dari bacaan yang berat, menikmati keindahan bahasa dan sebagainya.
- 5) Membaca cepat bukan berarti jenis membaca yang ingin memperoleh jumlah bacaan atau halaman yang banyak dalam waktu singkat. Membaca cepat dalam hal ini adalah membaca secara lancar dan dapat memahami isi bacaan secara tepat dan cermat.
- 6) Membaca indah sering disebut dengan membaca emosional, sebab menyangkut pada hal-hal yang berkaitan dengan keindahan atau estetika yang dapat menimbulkan emosi atau

perasaan dari pembaca atau pendengarnya. Unsur irama, intonasi, ketepatan ucapan memegang peranan yang sangat penting.

Berdasarkan penjabaran di atas maka peneliti dapat menyimpulkan macam-macam membaca dari para ahli. Dilihat dari macam-macam membaca, membaca teknik merupakan aspek yang paling penting dalam membaca permulaan, karena membaca teknik merupakan membaca yang lebih menekankan pada lafal kata, intonasi frase, intonasi kalimat serta isi bacaan itu sendiri.

2. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan tidak hanya mengenal huruf ataupun mengeja kata. Mulyati (2006: 23) menjelaskan bahwa membaca merupakan kegiatan merespon lambang-lambang cetak atau lambang tulis dengan menggunakan pengertian yang tepat. Membaca menurut Tarigan (2008: 7) merupakan suatu proses penyandian kembali dan membaca sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Membaca permulaan merupakan tahap awal membaca bagi siswa kelas rendah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dalwadi (2002:14) bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf, sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca lanjut. Seseorang mengawali suatu kegiatan pada dasarnya dianjurkan untuk bisa membaca dan mengenal suatu lambang dan kata agar menjadi suatu makna tertentu.

Pembaca pada tahap membaca permulaan belum memiliki kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh kemampuan hingga keterampilan membaca. Membaca pada tingkat ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Siswa dituntut untuk dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa dalam suatu bacaan. Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat. Proses kognitif mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, menulis, membaca dan berbicara.

b. Membaca Permulaan di Sekolah Dasar

Tahapan proses belajar membaca bagi siswa di kelas awal adalah membaca permulaan. Membaca permulaan dimulai sejak usia dini terutama pada usia operasional kongkrit. Rahim (2008:2) menyatakan bahwa membaca permulaan adalah kegiatan membaca yang dimulai sejak anak memasuki pendidikan formal, dikatakan sebagai permulaan karena pada tahap ini merupakan tahap peralihan dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah.

Dapartemen Pendidikan Nasional tahun 2012 mengungkapkan bahwa kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yaitu kemampuan *melek huruf*. Kemampuan *melek huruf* siswa dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Tahap ini sangat dimungkinkan siswa dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap bunyi lambang tersebut.

Membaca permulaan di sekolah dasar terbagi menjadi beberapa tahapan. Tahapan-tahapan membaca permulaan menurut Resmi, dkk (2006:42) membaca permulaan dibagi menjadi dua tahap yaitu membaca permulaan I dan membaca permulaan II. Kegiatan membaca permulaan I dimulai dengan latihan, sikap duduk saat membaca, melatih fokus pandangan, menyimak cerita guru, memperhatikan gambar. Pengajaran membaca permulaan II siswa sudah mulai diajak pada aktivitas membaca yang sebenarnya yaitu

memperkenalkan lambang, melafalkan, memaknai lambang. Pembelajaran membaca permulaan menitikberatkan pada aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal, intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Intonasi atau lagu kalimat akan lebih ditekankan pada siswa di kelas 2 sekolah dasar.

Pendapat yang hampir sama juga diungkapkan oleh Hartati, T. dkk (2006:185) pembelajaran membaca permulaan diajarkan di kelas I dan II. Pembelajaran membaca permulaan diharapkan siswa mampu mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai konteks. Jenis membaca yang diberikan untuk mengajarkan membaca permulaan ialah membaca teknik. Membaca teknik bertujuan untuk melatih siswa menyuarakan lambang-lambang tulisan dengan lafal yang baik, dan intonasi yang wajar. Membaca teknik menuntut siswa menguasai beberapa keahlian untuk mengucapkan kata-kata secara tepat yaitu lafal dan intonasi yang tepat, menguasai tanda baca, membaca tanpa terbata-bata, memahami isi bacaan, dan percaya pada diri sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan membaca permulaan di sekolah dasar adalah membaca yang dilakukan dengan melafalkan lambang-lambang huruf yang menitikberatkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis yaitu lafal yang jelas, kelancaran, kejelasan suara saat membaca, tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap bunyi lambang tersebut.

3. Penguasaan Kosakata dalam Membaca Permulaan

a. Pengertian Kosakata

Kosakata merupakan kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Kosakata dalam makna lain, kemampuan memahami kosakata juga terstruktur yang terlihat dalam kegiatan membaca dan menyimak, sedang kemampuan mempergunakan kosakata tampak dalam kegiatan menulis dan berbicara.

b. Jenis Kosakata

Kosakata dibedakan menjadi beberapa jenis, penguasaan kosakata dapat dibedakan ke dalam penguasaan yang bersifat reseptif dan produktif, kemampuan untuk memahami dan mempergunakan kosakata. Kosakata dapat digolongkan menjadi beberapa bagian yaitu kosakata pasif dan aktif serta umum, khusus dan ungkapan.

★ Kosakata pasif adalah kosakata untuk penguasaan reseptif, kosakata yang hanya untuk dipahami dan tidak untuk dipergunakan. Kosakata aktif adalah kosakata untuk penguasaan produktif, kosakata yang dipergunakan untuk menghasilkan bahasa dalam kegiatan berkomunikasi. Kosakata pasif dan aktif ada perbedaan yang bersifat kuantitatif karena ada kata-kata yang hanya perlu dikenal dan dipahami saja dan tidak perlu dipergunakan. Jumlah kosakata pasif jauh lebih banyak dibanding kosakata aktif.

Seluruh kosakata yang sering digunakan dalam kegiatan berbicara dan menulis dapat digolongkan kosakata aktif dan pasif. Kosakata pasif lainnya yang ditambah dengan semua kata yang terdapat dalam berbagai karangan, walaupun rendah frekuensi pemunculannya, seperti karya sastra, surat kabar, majalah, karya ilmiah dan sebagainya.

Kosakata umum yang dimaksud yakni kosakata yang ada dalam suatu bahasa yang bukan merupakan istilah-istilah teknis atau kosakata khusus yang dijumpai dalam berbagai bidang keilmuan. Walaupun terdapat istilah teknis tertentu dalam suatu disiplin ilmu, kadang-kadang tidak mudah dibedakan antara kosakata umum dengan istilah teknis tertentu atau istilah teknis yang satu dengan yang lain, perlu mendapat pemahaman yang lebih rinci dalam hal kosakata banyak dijumpai istilah khusus yang menjadi kosakata populer, dan telah berubah menjadi milik umum. Sebaliknya, banyak dijumpai kosakata umum yang setelah mengalami perubahan makna tertentu berubah menjadi istilah teknis. Kosakata ada yang bermakna denotatif dan konotatif atau ungkapan-ungkapan. Baik untuk kata yang bermakna denotatif maupun konotatif mempunyai perbedaan tingkat-tingkat kesulitan.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik kemampuan membaca permulaan maupun membaca lanjut. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membacamenurut Lam & Arnold (Rahim, 2008:16) yaitu ada beberapa faktor antara lain faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup beberapa hal antara lain yaitu kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan termasuk dalam faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa. Siswa yang mengalami kelelahan akan mengalami kesulitan membaca.

b. Faktor Intelektual

Intelegensi sebagai suatu kegiatan berpikir Heinz (Rahim, 2008:17) menyatakan bahwa intelegensi terdiri dari pemahaman yang esensial mengenai situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum, intelegensi tidak sepenuhnya mempengaruhi siswa dalam membaca permulaan. Faktor intelektual yang mempengaruhi siswa dalam membaca permulaan adalah metode mengajar guru, prosedur, serta kemampuan guru.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, serta sosial ekonomi keluarga siswa juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa. Siswa yang dibesarkan pada keluarga yang harmonis, penuh cinta kasih sayang, orang tua yang memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan harga diri yang tinggi tidak akan mengalami kendala yang berarti dalam membaca. Faktor sosial ekonomi juga berpengaruh terhadap kemampuan bahasa siswa. Semakin tinggi status sosial sosioekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa.

d. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca mencakup motivasi, minat, serta kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Motivasi menjadi faktor kunci dalam belajar membaca, sehingga guru harus mampu memberikan praktik pengajaran yang relevan dengan pengalaman minat belajar siswa. Guru harus mampu memotivasi siswanya untuk belajar membaca, sehingga minat belajar membaca akan tinggi dan dapat meningkatkan kemampuan membaca terutama pada siswa yang masih belajar membaca permulaan.

5. Kesulitan Membaca Permulaan

Membaca permulaan memiliki tingkat kesulitan, pembaca yang masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca. Hargrove (Mulyono, 1996: 176-178) mendapatkan data bahwa anak-anak berkesulitan membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca diantaranya sebagai berikut;

a. Penghilangan kata atau huruf

Penghilangan kata atau huruf sering dilakukan oleh siswa berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik) dan bentuk kalimat. Hal ini biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain adalah karena siswa menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Contoh kalimatnya “adik membeli roti” dibaca “adik beli roti”.

b. Penyelipan kata

Penyelipan kata terjadi karena siswa kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat atau karena bicaranya melampaui kecepatan membacanya. Contoh dalam kalimat “baju mama di lemari” dibaca menjadi “baju mama ada di lemari”.

c. Pergantian kata

Pergantian kata merupakan kesalahan yang banyak terjadi. Hal ini dapat terjadi karena anak tidak memahami kata sehingga hanya

sebatas menerka-nerka saja. Contoh kalimat “tas ayah di dalam mobil” dibaca menjadi “tas bapak di dalam mobil”.

d. Pengucapan kata salah

Pengucapan kata salah terdiri dari tiga macam, (a) pengucapan kata salah dan makna berbeda, (b) pengucapan kata salah tetapi makna sama dan (c) pengucapan kata salah dan tidak bermakna. Keadaan semacam ini dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, karena cara membaca yang terlalu cepat, perasaan tertekan atau takut kepada guru atau karena perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku. Contoh pengucapan kata salah dan makna berbeda adalah “baju bibi baru” dibacanya “baju bibi biru”, pengucapan kata salah dan makna sama adalah “kakak pergi ke Sekolah” dibacanya “kakak pigi ke Sekolah” sedangkan contoh pengucapan kata salah tidak bermakna adalah “bapak beli duren” dibaca menjadi “bapak beli buren”.

e. Pengucapan kata dengan bantuan guru

Pengucapan kata dengan bantuan guru terjadi jika guru ingin membantu anak melafalkan kata-kata yang diharapkan. Selain karena kekurangan dalam mengenal huruf, anak yang memerlukan bantuan semacam itu biasanya karena takut resiko jika terjadi kesalahan. Anak semacam ini biasanya juga memiliki kepercayaan diri yang kurang, terutama pada saat menghadapi tugas membaca.

f. Pengulangan

Pengulangan bisa terjadi pada kata, suku kata atau kalimat. Contoh pengulangan yaitu “bab-ba-ba-pak menulis su-su-rat”. Kemungkinan hal ini karena kurang mengenal huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat-ingat nama huruf tersebut. Terkadang anak sengaja mengulang kalimat untuk lebih memahami arti kalimat tersebut.

g. Pembalikan huruf

Pembalikan huruf terjadi karena siswa bingung posisi kiri-kanan atau atas bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q” atau “q” dengan “g”, “m” dengan “n” atau “w”.

h. Kurang memperhatikan tanda baca

Arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma, mereka akan mengalami kesulitan dalam intonasi. Dalam kesulitan intonasi anak dapat membaca atau menyuarakan semua tulisan, tetapi mendapat kesulitan dalam lagu membaca dan intonasi. Hal ini dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, sebab perbedaan intonasi karena tanda baca bisa mengubah makna kalimat.

i. Pembedulan sendiri

Pembedulan sendiri dilakukan oleh siswa yang menyadari adanya kesalahan, karena kesadaran akan adanya kesalahan, siswa lalu mencoba membetulkan sendiri bacaannya.

j. Ragu-ragu dan tersendat-sendat

Siswa yang ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat. Keraguan dalam membaca sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dianggap memiliki keterkaitan dengan judul atau topik yang akan diteliti oleh peneliti. Peneliti mengkaji beberapa penelitian yang relevan sebagai referensi dan pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian yang akan dibahas. Beberapa penelitian yang relevan yaitu:

1. Penelitian oleh Haryanto, B.A. (2014) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media *Flash Card* Pada Siswa Kelas I SDN Bajayau Tengah 2”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas rendah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan desain model Kemmis & Taggart. Subjek penelitian adalah 18 siswa kelas I SDN Bajayau Tengah 2 tahun ajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *flashcard* dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SDN Bajayau Tengah 2. Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dilaksanakan melalui dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisa yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa menggunakan media *flashcard* dapat meningkatkan

keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SDN Bajayau Tengah 2. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan berhasil, karena indikator keberhasilan yang ditetapkan sudah terpenuhi.

2. Penelitian oleh Jane Allemano (2013) dalam *Journal of Applied Language Studies* dengan judul “*Testing the Reading Ability of Low Educated*”. Penelitian ini menjelaskan tentang kebijakan dari pemerintahan yang mewajibkan bagi seluruh lembaga kursus bahasa di daerahnya. Merangkum sebuah proyek penelitian untuk tes dan menggali informasi tentang bagaimana proses tes itu dipengaruhi oleh struktur dan format tes itu sendiri. Penelitian ini fokus pada siswa dan cara mereka melakukan pengalaman mengeja huruf dalam bahasa apapun dan memperbaiki keterampilan bahasa yang kurang baik. Penemuan awal adalah masalah terbesar dari isu yang telah beredar yakni interaksi pelajar dengan tes mengeja huruf. Pada saat mereka datang untuk mengambil ujian, kebanyakan dari mereka menjadi pembaca yang cukup terampil untuk mengambil arti dari teks tetapi akan gagal ketika mempresentasikan.
3. Penelitian oleh Koponen, T. dkk dalam *Early Childhood Education Journal* dengan judul “*Teachers’ Ability to Identify Children at Early Risk for Reading Difficulties in Grade*”. Penelitian ini menjelaskan tentang praktek penilaian guru kelas denganguru Pendidikan Berkebutuhan Khusus (PBK) dalam menilai pra-membaca siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki apa jenis praktek penilaian

guru kelas dan kebutuhan pendidikan khusus. Dalam penilaiannya guru menilai keterampilan pra-membaca siswa kelas pertama (pengetahuan huruf dan keterampilan fonologis). Selanjutnya, guru mengidentifikasi kesulitan dalam keterampilan pra-membaca dari siswa yang berprestasi rendah. Keakuratan peringkat keterampilan pra-membaca siswa dipelajari dengan membandingkan peringkat dengan nilai tes yang sebenarnya. Data dari dua studi longitudinal Finlandia menggunakan: sampel JLD (guru kelas, n=91; PBK guru, n=51; 200 siswa) dan sampel langkah pertama (guru kelas, n=136; PBK guru, n= 34; 598 siswa). Hasil dari penelitian pertama menunjukkan, bahwa sebagian besar guru kelas menggunakan penilaian kualitatif dan guru PBK juga mengandalkan tes. Hasil yang kedua, peringkat guru berkorelasi dengan nilai tes, investigasi dan spesifik peringkat guru mengungkapkan bahwa sejumlah siswa yang membutuhkan dukungan ekstra untuk pengembangan membaca awal mereka sesuai dengan nilai tes tetap tidak teridentifikasi. Selain itu ada beberapa siswa yang diidentifikasi oleh guru telah mengalami kesulitan nilai tes tidak sesuai standar kriteria. Penelitian ini menitikberatkan pada pentingnya pengembangan alat penilaian yang lebih spesifik dan dapat diandalkan bagi para guru untuk digunakan sebagai tujuan pedagogis, dan kebutuhan yang lebih memperhatikan identifikasi awal pada kesulitan pra-membaca.

Melihat penelitian yang relevan yang diteliti oleh para ahli tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti, yaitu dapat dilihat tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Perbedaan Penelitian terdahulu dengan Penelitian yang akan dilaksanakan

Judul Penelitian yang akan dilaksanakan	Jenis Penelitian	Subyek Penelitian	Fokus Penelitian
1. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri Bulu Payung 03	Kualitatif	1. Siswa kelas II 2. Guru kelas 3. Kepala Sekolah	Terhadap aspek-aspek kesulitan membaca permulaan siswa dan upaya guru dalam mengatasi permasalahan kemampuan membaca permulaan di kelas II.
2. <i>Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Flash Card Pada Siswa Kelas I SDN Bajayau Tengah 2</i>	Penelitian Tindakan Kelasmenggunakan desain model Kemmis & Taggart	18 siswa kelas I	Pada peningkatan keterampilan membaca siswa di kelas rendah.
3. <i>Testing the Reading Ability of Low Educated</i>	Penelitian Tindakan Kelas	Siswa	Pada siswa dan cara mereka melakukan pengalaman mengeja huruf dalam bahasa apapun dan memperbaiki keterampilan bahasa yang kurang baik.
4. <i>Teachers' Ability to Identify Children at Early Risk for Reading Difficulties in Grade</i>	Kuantatif	1. Guru kelas 2. Guru PBK	Pada praktek penilaian guru kelas denganguru Pendidikan Berkebutuhan Khusus(PBK)dalam penilai pra-membaca siswa.

Berdasarkan tabel perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut membuktikan bahwa kemampuan membaca memiliki pengaruh penting bagi siswa yang berkesulitan membaca permulaan karena dapat mengganggu kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu peneliti mengambil subyek di siswa sekolah dasar yang menganalisis tentang kesulitan membaca permulaan siswa di kelas II. Peneliti akan mengumpulkan upaya yang telah dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan tersebut.

C. Kerangka Pikir

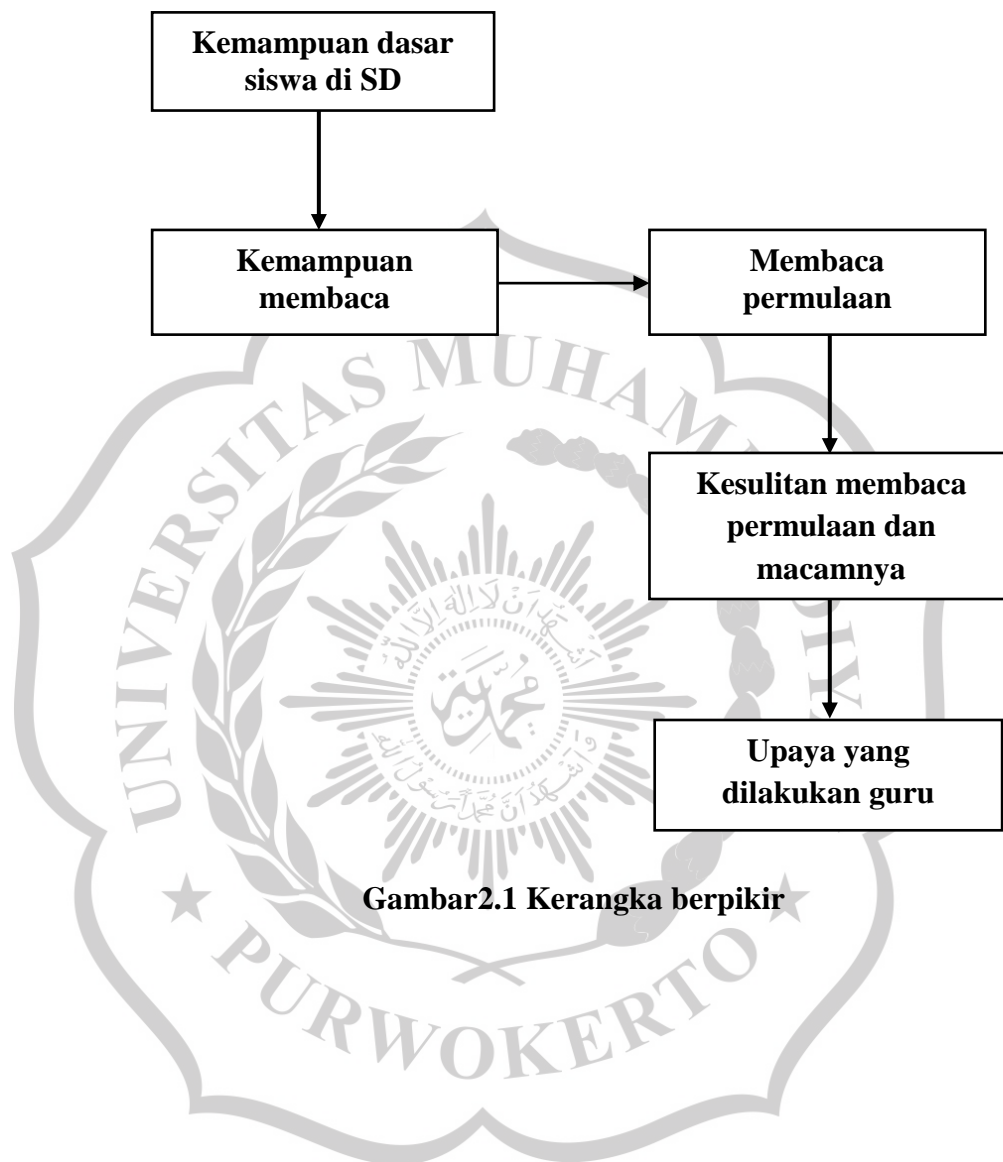
Setiap siswa memiliki kemampuannya masing-masing. Kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar di sekolah dasar salah satunya yaitu kemampuan membaca. Kemampuan dasar seperti membaca sebagai kegiatan penunjang siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar pada kenyataannya tidak sepenuhnya dapat diikuti dengan baik oleh siswa. Ada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca.

Kemampuan membaca merupakan kesiapan serta kesanggupan seseorang untuk memahami gagasan dan lambang/bunyi bahasa terhadap isi teks bacaan. Kemampuan dalam memahami isi bacaan dapat diukur melalui tes yang telah di sediakan. Kemampuan membaca siswa harus ditunjang dengan kemampuan menguasai kebahasaan seperti kosakata dan tata bahasa.

Pengajaran membaca di sekolah dasar terbagi menjadi dua tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan yang diajarkan di kelas I dan II memiliki peranan yang penting. Siswa yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun dalam memahami informasi yang disajikan melalui berbagai buku pelajaran, buku-buku penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya.

Guru tentu mengetahui bagian mana letak kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa. Siswa yang satu dengan siswa lainnya dapat mengalami kesulitan membaca permulaan yang berbeda. Secara umum beberapa siswa ada yang kesulitan mengenali satu atau dua huruf, ada siswa yang belum mengenal beberapa huruf dengan baik atau bahkan sebagian besar bentuk huruf dan ada juga siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuk maupun bunyinya mirip. Berangkat dari hal tersebut guru tentunya akan mencari solusi dan mencari jalan keluar untuk dapat mengurangi permasalahan yang dialami oleh siswa.

Berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya maka dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar2.1 Kerangka berpikir